

Ngamen di Bawah Senja: Dinamika Sosial dan Ekonomi Anak Jalanan di Taplau Padang

Mitzy Metaria Situmorang¹, Mona Tio Siregar², Niken Ayu Pratiwi³, Fadilla Saputri⁴, Delmira Syafrini^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen di kawasan Taplau, Kota Padang. Fenomena anak-anak pengamen ini merupakan refleksi dari permasalahan sosial yang kompleks, terutama terkait kemiskinan keluarga, kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan pengaruh lingkungan sosial serta budaya setempat. Aktivitas mengamen menjadi strategi utama bertahan hidup bagi anak-anak yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan minimnya akses pendidikan formal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan di Taplau Padang. Teknik pemilihan informan peneliti menggunakan Purposive sampling. Jumlah informan 4 orang dengan kriteria informan peneliti meliputi 2 orang warga setempat, pedagang dan pengunjung. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengamen di Taplau Padang sebagai strategi bertahan hidup dari tekanan ekonomi keluarga, disharmoni rumah tangga, dan pengaruh lingkungan sosial. Aktivitas ini membentuk jaringan sosial di anatar anak-anak jalanan serta menciptakan interaksi yang beragam dengan masyarakat dan wisatawan bervariasi dari empati hingga kekhawatiran. Upaya pemerintah masih bersifat penertiban sementara dan belum menyerah akar permasalahan, sehingga anak-anak pengamen kerap kembali ke jalanan.

Kata Kunci: Anak jalanan; Dinamika Sosial; Ngamen.

Abstract

This research aims to describe and analyze the social and economic dynamics of street children busking in the Taplau area of Padang City. This phenomenon of child buskers reflects complex social problems, particularly related to family poverty, disharmonious family conditions, and the influence of local social and cultural environments. Busking becomes the primary survival strategy for children facing economic limitations and minimal access to formal education. Data collection techniques included observation and interviews. Observations were conducted to examine the social and economic dynamics of street children in Taplau, Padang. The researcher used purposive sampling for informant selection. The informants consisted of four people, with criteria including two local residents, traders, and visitors. Data analysis used interactive analysis techniques from Miles and Huberman, encompassing data collection, data reduction, data presentation, and conclusion verification. The research results indicate that children busk in Taplau, Padang, as a survival strategy against family economic pressures, household disharmony, and social environmental influences. This activity forms social networks among street children and creates diverse interactions with the community and tourists, varying from empathy to concern. Government efforts remain temporary enforcement measures and have not addressed the root causes, leading child buskers to frequently return to the streets.

Keywords: Busking; Social dynamics; Street children.

How to Cite: Situmorang, M. M. et al. (2025). Ngamen di bawah Senja: Dinamika Sosial dan Ekonomi Anak Jalanan di Taplau Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 209-218). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Padang (Irwandi & Putri, 2022). Kawasan Taplau (Pantai Padang) menjadi destinasi wisata unggulan yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara, terutama pada waktu senja. Keindahan alam dan suasana Taplau yang khas menjadikan kawasan ini sebagai ruang publik yang vital bagi interaksi sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat (Sari et al., 2023). Namun, di balik keramaian dan pesona wisata tersebut, terdapat fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, yaitu keberadaan anak-anak jalanan yang mengamen di sepanjang kawasan Taplau. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat marginal, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas interaksi sosial antara anak jalanan, wisatawan, dan masyarakat setempat (Rahman & Mukhtalie, 2014). Keekonomian informal yang tumbuh pesat di kawasan perkotaan, khususnya di kota-kota besar di Indonesia Aktivitas ngamen ini seringkali menjadi pilihan utama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, sebagai upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya akses terhadap pendidikan formal (Ginting & Sianturi, 2021). Dalam banyak kasus, anak-anak ini terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan memilih mengamen sebagai sumber penghasilan harian yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. sebagai sumber Kondisi ini menunjukkan betapa rapuhnya sistem perlindungan sosial bagi anak-anak marginal di perkotaan, yang rentan terhadap eksploitasi dan berbagai risiko sosial lainnya (Hakim, 2020). Selain aspek ekonomi, anak jalanan yang mengamen juga menghadapi stigma sosial yang kuat dari masyarakat luas. Mereka sering dipandang sebelah mata, bahkan dianggap sebagai gangguan bagi kenyamanan wisatawan dan citra kawasan wisata Taplau (Sutantri, 2019). Stigma ini tidak hanya menghambat peluang anak-anak tersebut untuk mendapatkan perlakuan yang adil, tetapi juga memperparah marginalisasi sosial yang mereka alami (Varamitha et al., 2016). Kondisi ini menimbulkan dilema bagi pemerintah dan masyarakat: bagaimana mengakomodasi kebutuhan ekonomi anak-anak jalanan sekaligus menjaga kenyamanan dan keamanan kawasan wisata (Fatmadona & Oktarina, 2016). Fenomena ngamen di bawah senja di Taplau juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana anak-anak jalanan membangun jaringan sosial dan strategi bertahan hidup yang unik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari (Sholihuddin, 2016). Interaksi mereka dengan wisatawan, pedagang, aparat keamanan, dan sesama anak jalanan membentuk pola hubungan sosial yang dinamis dan penuh makna Studi tentang dinamika ini penting untuk memahami bagaimana anak-anak jalanan mengelola identitas sosial mereka dan berusaha memperoleh pengakuan di ruang publik yang terbatas (Farid & Sos, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen di kawasan Taplau Padang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka memilih ngamen sebagai sumber penghasilan, serta menggambarkan interaksi sosial yang terjadi di antara mereka dengan masyarakat dan pihak berwenang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana perlindungan sosial dan kebijakan pemerintah daerah telah efektif dalam menangani permasalahan anak jalanan di kawasan wisata tersebut (Pratiwi, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kehidupan anak jalanan di Taplau, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan sosial dan pariwisata yang lebih inklusif dan berkeadilan (Dipoyudo, 1985).

Tabel 1. Jumlah anak jalanan di kota Padang Tahun 2015-2023

Tahun	Jumlah Anak Jalanan	Keterangan
2015	29	Data penertiban anak jalan
2016	45	Peningkatan akibat pengawasan lebih intensif
2017	78	Program RASAILAH DAKU mulai dijalankan
2018	117	Jumlah anak jalanan meningkat
2019	122	Jumlah anak jalanan tertinggi sebelum pandemi
2020	-	Penertiban dihentikan sementara karena covid-19
2021	43	Penurunan jumlah anak jalanan pasca pandemi
2022	55	Kenaikan kembali setelah pembukaan program
2023	35	Data Januari-April, tren penurunan

Sumber : Dinas Sosial kota Padang, 2023; Jecco Journal (2025)

Jumlah anak-anak pengamen dikota Padang telah menjadi fenomena sosial yang harus mengalami perubahan signifikan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data resmi dari dinas sosial kota padang, jumlah anak jalanan yang terjaring dalam operasi penertiban meningkat dari 29 anak pada tahun 2015 menjadi puncak tertinggi sebanyak 122 anak pada tahun 2019. Kenaikan ini menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Namun, pada tahun 2020, penertiban anak jalanan sempat terhenti akibat pandemi covid-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi, sehingga data tidak tersedia. Setelah pandemi mulai terkendali, jumlah anak jalanan yang terjaring kembali menurun menjadi 43 anak pada tahun 2021, namun kemudian naik lagi menjadi 55 anak pada tahun 2022. Data awal tahun 2023 menunjukkan trend penurunan dengan 35 anak jalanan yang terjaring hingga bulan April. Fluktuasi angka ini mencerminkan tantangan multi dimensional dalam penanganan anak jalanan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kondisi luar biasa seperti pandemi (Gunawan et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengurai faktor-faktor penyebab utama yang membuat anak-anak terjerumus menjadi anak jalanan menemukan bahwa 20% anak jakanan disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang miskin, 48% oleh masalah keluarga seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga, dan 32% oleh pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. anak-anak jalanan membangun strategi bertahan hidup yang beragam, mulai dari mengamen, berjualan, hingga melakukan aktivitas nonformal lainnya yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari (Imansari, 2020). Pemerintah kota Padang, melalui Dinas sosial, telah merespon permasalahan ini dengan meluncurkan program pembinaan terpadu bernama RASSAILA DAKU, yang bertujuan memeberikan perlindungan, pembinaan mental, dan psikologis serta pendidikan bagi anak jalanan agar mereka dapat beralih keaktivitas yang lebih produktif dan terhindar dar resiko sosial (Claristha, 2023).

Meski demikian, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menitik beratkan pada aspek penyebab dan upaya pembinaan secara umum tanpa menyelami secara mendalam dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen diruang puplik serategi seperti Kawasan Taplau Fluktuasi angka anak jalanan.

Penelitian ini hadir dengan fokus yang lebih sepesifik dan mendalam, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen di Kawasan Taplau Kota Padang. Selain mengkaji faktor-faktor yang mendorong mereka memilih ngamen sebagai sumber penghasilan, penelitian ini juga menelusuri bagaimana anak-anak jalanan membangun jaringan sosial, berintraksi dengan masyarakat dsan wisatawan, serta bagaimana mereka memaknai dan merespon kebijakan perlindungan sosial yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, aktual, dan kontekstual mengenai kehidupan anak jalanan diruang puplik yang strategis, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sosial dan pariwisata yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di Kota Padang.

Dengan demikian, peneliti ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang selama ini kurang menyoroti secara mendalam dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen di kawasan wisata strategis seperti Taplau kota Padang. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu sosial dan pariwisata, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang llebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan anak jalanan. Oleh karna itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif berbagai aspek kehidupan anaka jalanan di Taplau, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya perlindungan sosial yang lebih inklusif dan pembangunan pariwisata tang berkeadilan di kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif secara konseptual merupakan penelitian yang dilakukan dengan latar atau setting tertentu dalam kehidupan alamiah dengan tujuan untuk melakukan investigasi serta membentuk pemahaman terhadap fenomena yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Moha, 2019). Berdasarkan tipenya, penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus (*case study*), yaitu metodologi penelitian yang menuntut peneliti untuk bersifat cermat, teliti, dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus atau peristiwa baik pada dimensi individu maupun kelompok (Gunawan, 2022). Penelitian ini dilakukan di kawasan Taplau, Kota Padang, pada rentang waktu 30 April 2025. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Taplau merupakan salah satu kawasan wisata utama yang menjadi tempat aktivitas anak-anak jalanan yang mengamen, sehingga sangat relevan untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi mereka di lingkungan tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu 2 orang warga setempat, 1 orang pedagang, dan 1 orang pengunjung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kedua informan tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fenomena anak-anak

yang mengamen di kawasan Taplau, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Robinson, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan mendatangi langsung lokasi Taplau untuk mengamati aktivitas anak jalanan dalam mengamen serta interaksi sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang berkaitan dengan pengalamannya. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto-foto aktivitas di lapangan juga dilakukan sebagai pelengkap data. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman (1992) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasi data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena anak jalanan yang mengamen (Hoerniasih, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan anak-anak pengamen di Kawasan Taplau merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan ekonomi keluarga, kondisi runtuhan yang tidak harmonis hingga pengaruh lingkungan sosial. Di balik aktivitas mengamen yang terlihat sederhana, terdapat realitas kehidupan yang keras dan penuh keterbatasan. Anak-anak ini terpaksa turun ke jalan demi membantu perekonomian keluarga, sekaligus mencari perhatian dan pengakuan yang mungkin tidak didapatkan di rumah. Meskipun sebagian masyarakat menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap keberadaan mereka, ada pula yang merasa terganggu atau cemas akan dampak jangka panjang dari aktivitas tersebut, pembahasan hasil temuan berikut akan menguraikan secara rinci berbagai dinamika sosial, pandangan masyarakat, dan harapan terhadap penanganan di kawasan wisata Taplau.

Dinamika Kehadiran Anak-Anak Pengamen di Taplau

Anak-anak pengamen di Taplau Padang memiliki peran dinamika sosial dan ekonomi komunitas di daerah tersebut. Mereka tidak hanya sekedar mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan sosial anak jalanan yang saling mendukung satu sama lain. Pengamen ini biasanya berasal dari mereka masih berkeinginan untuk bersekolah, keterbatasan biaya dan waktu menjadi kendala utama. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial dan ekonomi yang mereka hadapi turut membentuk pola hidup dan perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks sosial, anak-anak pengamen di Taplau membentuk sebuah komunitas kecil yang saling berbagi pengalaman dan perlindungan. Mereka sering berkumpul di tempat-tempat strategis seperti persimpangan jalan dan pusat keramaian. Keberadaan mereka seringkali mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, baik yang memberikan bantuan maupun yang bersikap acuh tak acuh. Namun, tanpa adanya perhatian dan intervensi dari pihak terkait, anak-anak ini berisiko terseret dalam berbagai masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya. Oleh karena itu, perlunya strategi pelibatan komunitas dan pemerintah untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak jalanan ini sangat penting. Hal ini disampaikan oleh ibu R yang berumur (35 tahun) yang merupakan seorang pedagang di kawasan Taplau.

"... Anak-anak pengamen di Taplau ini biasanya mulai mengamen sejak pagi sampai sore untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Mereka memilih jalanan sebagai tempat mencari uang karena keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun berisiko, mereka tetap semangat agar bisa membantu orang tua dan menghidupi diri sendiri. Banyak dari mereka juga ingin sekolah, tapi terkendala biaya dan waktu karena harus mencari nafkah. Ibu berharap ada perhatian lebih dari pemerintah mengenai masalah ini..." (Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya, solidaritas di antara anak-anak pengamen juga sangat kental terlihat dalam keseharian mereka. Mereka saling membantu dalam situasi dan menjaga keamanan kelompok agar terhindar dari bahaya di jalanan. Hal ini juga menegaskan bahwa meski hidup dalam keterbatasan, mereka mampu membangun jaringan sosial yang kuat untuk bertahan. Pernyataan ini senada dengan wawancara yang masih berlanjut dengan Ibu R 35 Tahun.

"... Anak-anak pengamen di kawasan ini sebenarnya sudah seperti saudara satu sama lain. Meskipun hidup dalam keterbatasan, mereka punya mimpi besar supaya suatu saat bisa keluar dari dunia jalanan. Kadang mereka mendapat bantuan dari warga, tapi tidak semua peduli dengan keadaan mereka. Anak-anak ini sangat rentan terhadap pengaruh negatif kalau tidak ada pendampingan dan perhatian..." (Wawancara 30 April, 2025).

Berdasarkan hasil dan wawancara pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pengamen di Taplau Padang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks. Mereka

mebutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat kesempatan hidup yang lebih baik. Pelibatan komunitas, pemerintah, dan lembaga sosial menjadi kunci untuk membantu mereka keluar dari lingkungan kemiskinan sosial dan marginalisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi

Keberadaan anak-anak pengamen di kawasan taplau di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama faktor ekonomi, menjadi penyebab utama dimana anak berasal dari keluarga kurang mampu yang mengadakan penghasilan tambahan dari anak-anak untu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini memaksa anak-anak untuk turun ke jalan dan mengamen sebagai salah satu cara mencari penghasilan . Kedua faktor keluarga, juga berperan penting, terutama kepada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis atau broken home, dimana kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat mereka mencari pengakuan dan dukungan diluar rumah. Ketiga, lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya turut mendorong anak-anak untuk bergabung dalam kelompok pengamen karena aktivitas ini sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari interaksi sosial dilingkungan mereka. Keempat, faktor psikologis seperti kebutuhan atau perhatian, harga diri yang rendah dan rasa ingin diterima juga memotivasi anak-anak untuk mengamen. Terakhir aspek budaya yang menganggap mengamen sebagai aktivitas yang lumrah dan diterima di ruang publik seperti Taplau turut memprkuat keberadaan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu E yang berumur (40 tahun) warga setempat menyampaikan bahwa anak-anak pengamen fokus mencari uang karena dianggap caranya yang mudah untuk mendapatkan penghasilan.

“...Inyo fokus mancari piti lai karno mungkin lasua nyo. Nan ciek lai, iyo ado lah babarapo pengunjung yang batanyo samo ibu, kanapo banyak anak-anak yang suko ngamen disiko. Tapi syukur lah lai indak mambuek keributan do, yo salagi lai indak mambuek keributan ndak ba'aa do....” (Wawancara 30 April, 2025)

Artinya dalam bahasa indonesia:

“... mereka fokus nya mencari uang lagi karna mungkin mudah. Satu lagi, iya ada beberapa pengunjung yang ngomong sama ibu, kenapa banyak anak-anak yang suka ngamen disini. Tapi syukurnya mereka tidak membuat keributan...” (Wawancara 30 April, 2025).

Lebih lanjut, ketika peneliti bertanya mengenai tanggapan pemerintah terhadap keberadaan anak-anak pengamen tersebut, ibu E menjelaskan bahwa sejauh ini tidak tindakan tegas dari pihak pemerintah. Warga pun juga enggan melapor sebagian besar anak-anak pengamen merupakan warga asli daerah tersebut. Ibu E, juga menambahkan pernyataan.

“...Ndak ado tanggapan dari pemerintah dek, warga juga tidak melapor karna anak anak yang ngamen tu banyak yang asli warga siko. Ibu pribadi juga indak ka mambuek laporan do, karna kan awak indak tau anta nyo tapaso bagai untuak mangamen anta ekenomi nyo agak kurang atau emang untuak kebutuhan hiduik bagai kan awak ndak tau do, yo salagi lai indak mambuek keributan atau masalah ndak bagai do....” (Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Artinya dalama bahasa indonesia:

“... Tidak ada tanggapan dari pemerintah dek, warga juga tidak melapor karena anak-anak yang ngamen itu banyak yang asli warga sini. Ibu pribadi juga tidak akan membuat laporan, karena kan kita juga tidak tahu entah mereka terpaksa untuk mengamen entah karena ekonominya yang agak kurang atau memang untuk kebutuhan hidup, kita kan nggak ada yang tahu. Yah selagi tidak membuat keributan atau masalah ya nggak apa-apa...” (Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain factor internal sari anak dan keluarganya, penerimaan sosial serta keluarganya, penerimaan sosial serta kurangnya penanganan dari pemerintah juga menjadi menjdi factor eksternal yang memperkuat keberadaan praktik mengamen di Taplau. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan responsive dalam menyikapi persoalan anak-anak pengamen, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun kebijakan publik.

Persepsi dan Sikap Pedagang

Wawancara dengan beberapa pedagang di sekitar Taplau mengungkapkan adanya sikap yang beragam terhadap kehadiran anak-anak pengamen. Sebagian pedagang merasa bahwa anak-anak pengamen kadang mengganggu aktivitas jual beli, terutama jika mengamen di depan warung tanpa izin atau terlalu sering mendatangi pelanggan. Namun, ada juga pedagang yang bersikap lebih toleran dan memahami bahwa aktivitas mengamen merupakan salah satu cara anak-anak tersebut membantu ekonomi keluarga. Mereka

melihat anak-anak ini sebagai bagian dari komunitas sekitar yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga memilih untuk memberikan dukungan moral atau bahkan sesekali memeberikan bantuan berupa makanan atau uang receh.

Sikap pedangan yang beragam ini mencerminkan kompleksitas hubungan sosial di Taplau, di mana kepentingan ekonomi, kenyamanan pengunjung, dan solidaritas sosial saling bertemu dan kadang bertentangan selain itu beberapa pedangang juga menyatakan harapan agar ada soulusi yang lebih terstruktur dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan anak-anak pengamen, sehingga keberadaan mereka tidak menjadi beban bagi lingkungan sekitar dan tetap dapat dihargai sebagai bagian dari dinamika sosial kawasan Wisata Taplau. Hal ini juga serupa dengan yang di sampaikan oleh informan ibu R 35 Tahun.

“... Sabano nyo ibu indak mamparmasalahkan anak-anak yang suko ngamen tu, ibu khawatir nyo mereka dapek piti jadi ketagihan, tu mereka ndak memprioritaskan sekolah do tapi malah sibuk mancai piti dengan caro yang mudah tu, yaitu dengan caro mangamen, ibu jadi nyo agak khawatir samo masa depan nyo ketek-ketek lah ndak fokus ka sekolah lai do..”(Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Artinya dalam bahasa indonesia:

“... Sebenarnya ibu tidak mempermasalahkan anak-anak yang suka mengamen itu, ibu khawatir mereka dapat uang jadi ketagihan, dan mereka tidak memprioritaskan sekolah tapi malah sibuk mencari uang dengan cara yang mudah yaitu, dengan cara,”(wawancara tanggal 30 april, 2025).

Pandangan ibu R mencerminkan kekhawatiran yang wajar dari masyarakat terhadap dampak jangka panjang aktivitas mengamen bagi anak-anak, khususnya dalam hal pendidikan. Dari pandangan peneliti, hal ini menunjukkan adanya dilema sosial, dimana kebutuhan ekonomi jangka pendek sering kali mengorbankan masa depan anak-anak dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Situasi ini memperlihatkan bahwa tanpa adanya intervensi atau dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial, anak-anak berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan struktural yang sulit di putus. Ibu R juga bilang kalau ibu R kadang juga merasa iba dengan anak-anak pengamen ini, ibu R menambahkan.

“...ibu meraso ibo terutamo samo anak-anak yang mengamen ko karno memang masalah ekonomi orang tuo nyo yang memakso nyo untuk melakukan hal mode iko, tapi kadang ibu juga risih kalau ado pembeli di tampek ibu ko nyo tibo barami-rami ka siko, tapi kalau hanyo sabanto ndak do, mungkin memang sadang butuh bana, ibu juga sesekali muigia nyo piti saking ibo nyo..”(Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Artinya dalam bahasa indonesia:

“... Ibu merasa iba terutama kepada anak-anak yang mengamen ini karena memang masalah ekonomi orang tuanya yang memaksa mereka melakukan hal seperti ini. Tapi kadang ibu juga merasa risih kalau ada pembeli di tempat ibu berjualan lalu mereka (anak-anak pengamen) datang ramai-ramai ke sini. Tapi kalau hanya sebentar saja, tidak apa-apa, mungkin mereka memang sedang sangat membutuhkan. Ibu juga sesekali memberi mereka uang karena rasa iba...” (Wawancara tanggal 30 April, 2025).

Dari hasil wawancara dengan ibu R, terlihat jelas bahwa sikap masyarakat terhadap anak-anak pengamen di Taplau sangat kompleks dan penuh pertimbangan. Di satu sisi, mereka memahami tekanan ekonomi yang membuat anak-anak pengamen terpaksa melakukan hal ini demi mencari penghasilan keliarga. Di sisi lain, masyarakat juga mengkhawatirkan tentang masa depan anak-anak terutama dalam pendidikan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian dan intervensi yang lebih terstruktur dari pemerintah maupun masyarakat sekitar agar keberadaan anak-anak pengamen tidak menjadi beban sosial, tetapi dapat membantu mereka tetap bisa berkembang secara optimal tanpa harus mengorbankan pendidikan dan masa depan mereka.

Pengalaman dan Pandangan Pengunjung

Beberapa pengunjung Taplau yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak terlalu merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak pengamen, selama mereka bersikap sopan dan tidak memaksa. Namun, ada juga pengunjung yang merasa kurang nyaman jika anak-anak tersebut terlalu sering mendatangi meja atau memaksa untuk diberi uang. Beberapa pengunjung justru menganggap aktivitas mengamen sebagai bagian dari suasana khas Taplau yang membedakan kawasan ini dengan tempat wisata lain. Kakak N 20 Tahun.

“...Sebenarnya sih enggak masalah ada mereka. Kadang malah kasihan lihat adik-adik kecil yang ngamen, apalagi yang sopan, enggak maksa. Tapi ya kadang juga risih kalau mereka tiba-tiba datang rame-rame terus nadanya kayak nuntut. Jadi tergantung gimana mereka ngamen juga sih...,” (wawancara tanggal 30 April, 2025).

Dari hasil wawancara di atas peneliti menemukan pandangan pengunjung bahwasanya kehadiran anak-anak pengamen sebenarnya tidak menjadi masalah selama mereka menunjukkan sikap yang sopan dan tidak memaksa. Namun ada kalanya rasa ketidaknyamanan muncul ketika anak-anak tersebut muncul secara berkelompok dan menggunakan nada yang terkesan menuntut.

Kakak N juga menyampaikan harapan nya agar ada himbauan dari pemerintah untuk orang tua dari anak-anak pengamen untuk tidak membiarkan anak-anak nya melakukan aksi ngamen lagi, karena kakak Nabila juga merasa kasihan kepada anak-anak pengamen ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh informan peneliti N 20 Tahun.

“...Alahkah baiknya anak-anak usia mereka ini lebih memfokuskan diri pada belajar dan bersekolah, karena pendidikan adalah kunci masa depan yang lebih baik. Saya merasa kasihan melihat mereka sudah harus bekerja mencari uang di usia yang masih sangat muda seperti itu, seharusnya mereka bisa bermain dan belajar dengan tenang tanpa harus memikirkan beban ekonomi sejak dini...” (Wawancara, 30 April 2025).

Dari temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa sikap pengunjung tidak selamanya risih atas kehadiran mereka, justru mereka merasa iba melihat anak-anak yang masih kecil sudah mencari uang di usia nya yang masih sangat dini.

Upaya Penanganan dan Harapan Masyarakat

Berdasarkan informasi dari pedagang dan pengunjung, diketahui bahwa upaya penanganan anak jalanan pengamen oleh pemerintah dinilai masih kurang optimal. Banyak masyarakat berharap adanya solusi yang lebih manusiawi, seperti pembinaan, pemberian akses pendidikan, atau pelatihan keterampilan bagi anak-anak pengamen, agar mereka tidak terus-menerus berada di jalanan. Selain itu dari beberapa orang juga berharap adanya sosialisasi dan edukasi kepada keluarga anak-anak pengamen, agar mereka lebih peduli terhadap masa depan anak-anaknya.

Masyarakat juga menginginkan adanya program yang terintegrasi dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga sosial, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah. Mereka berharap agar penanganan anak-anak pengamen tidak hanya bersifat sementara atau represif, tetapi menitikberatkan pada pemberdayaan dan perlindungan hak anak secara menyeluruh.

Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya peningkatan fasilitas pendukung, seperti pusat pembinaan dan pelatihan keterampilan yang mudah diakses, sehingga anak-anak pengamen dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki alternatif penghasilan yang lebih layak. Beberapa responden juga menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat edukatif dan preventif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengatasi masalah sesaat tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi anak-anak dan lingkungan sekitar. Harapan masyarakat ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya peran serta semua elemen dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak-anak marginal di Kawasan Wisata Taplau. Peneliti juga mewawancarai warga setempat mengenai hal ini, pak U berusia (52 tahun) menyampaikan pendapat nya.

“...Menurut saya, pemerintah harus lebih serius dalam menangani anak-anak pengamen ini. Bukan hanya sekedar mengusir atau menertibkan, tapi harus ada pembinaan yang jelas. Misalnya, diberikan akses pendidikan atau pelatihan keterampilan supaya mereka punya masa depan yang lebih baik dan tidak terus-terusan di jalanan. Kalau hanya ditangani secara represif, masalahnya tidak akan selesai...” (wawancara 30 April 2025).

Dari pandangan peneliti, pernyataan bapak U ini menegaskan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan anak-anak pengamen. Penanganan yang hanya bersifat represif tanpa adanya pembinaan dan pemberdayaan tidak akan mampu menyelesaikan akar masalah, oleh karena itu, intervensi yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat krusial untuk membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi anak-anak tersebut dan mencegah mereka terjebak dalam siklus kemiskinan. Bapak U juga menyampaikan harapan nya kepada orang tua dari anak-anak pengamen.

“...Saya berharap ada sosialisasi yang lebih intensif kepada keluarga anak-anak pengamen. Kadang orang tua kurang peduli atau tidak tahu bagaimana membantu anak-anaknya keluar dari kondisi ini. Kalau keluarga sudah sadar, pasti anak-anaknya juga akan lebih termotivasi

untuk sekolah dan belajar keterampilan. Selain itu, saya ingin ada pusat pembinaan yang mudah dijangkau, agar anak-anak bisa belajar dan punya alternatif penghasilan yang lebih baik..."(wawancara tanggal 30 April, 2025).

Dari hasil pernyataan bapak U peneliti menyimpulkan, bahwasannya masyarakat berharap solusi yang lebih yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, seperti pembinaan, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak. Seperti pendekatan edukatif, preventif, dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu anak-anak pengamen keluar dari kemiskinan dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Pembahasan

Fenomena anak-anak pengamen di Taplau tidak bisa dilepaskan dari karakter kawasan wisata yang terbuka dan menjadi ruang interaksi beragam kelompok masyarakat. Taplau menjadi ruang perjumpaan antara pengunjung, pedagang, dan kelompok marginal seperti anak pengamen. Di satu sisi, kehadiran mereka menambah dinamika sosial kawasan wisata, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung. Keberadaan anak-anak pengamen di Taplau menandakan adanya masalah sosial yang lebih luas, yaitu kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, dan lemahnya perlindungan anak. Oleh karena itu, solusi yang diharapkan masyarakat tidak hanya bersifat represif seperti penertiban, tetapi juga preventif dan edukatif melalui program-program pembinaan, pendidikan, serta pemberdayaan keluarga. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam mendukung perubahan perilaku anak-anak pengamen. Sosialisasi dan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan perlindungan anak perlu dilakukan secara intensif. Keluarga harus didorong untuk lebih peduli terhadap masa depan anak-anaknya, sehingga mereka tidak lagi melihat jalan sebagai satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga sosial, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak marginal.

Menurut perspektif struktural fungsional structural [Prasetya et al \(2021\)](#) aktivitas mengamen yang dilakukan anak-anak ini memiliki fungsi manifest sebagai Upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, serta fungsi laten berupa terbentuknya solidaritas sosial antara anak-anak pengamen dan Masyarakat sekitar. Namun, aktivitas ini juga menimbulkan disfungsi, seperti gangguan kenyamanan, potensi konflik, dan resiko eksploitasi anak jalanan. Keberadaan anak-anak pengamen ini merupakan cerminan masalah sosial yang lebih luas, yakni kemiskinan, dan lemahnya perlindungan ([Astri, 2014](#)). [Hasanah & Komariah \(2019\)](#) menegaskan bahwa perlindungan anak jalanan masih belum optimal dan membutuhkan program pembinaan yang berkelanjutan serta pemberdayaan keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam mencegah anak-anak turun ke jalan. [Siregar \(2024\)](#) menekankan bahwa edukasi dan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya Pendidikan dan perlindungan anak harus dilakukan secara intensif agar keluarga menjadi benteng utama pencegahan anak-anak dari aktivitas mengamen. Selanjutnya, penanganan fenomena ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, Masyarakat, Lembaga sosial, dan komunitas local. [Depari \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa sinergi lintas sektor menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak marginal serta menjadi Kawasan wisata yang aman, inklusif, dan ramah bagi semua pihak.

Pada akhirnya, Taplau sebagai ruang interaksi sosial mencerminkan wajah masyarakat urban yang penuh dengan dinamika. Keberadaan anak-anak pengamen adalah cerminan dari tantangan sosial yang harus dihadapi bersama, bukan sekedar masalah yang harus dihilangkan dari ruang publik. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan, Taplau dapat menjadi contoh kawasan yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga ramah dan adil bagi semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang selama ini berada di pinggir. Refleksi ini mengajak semua pihak untuk tidak menutup mata terhadap realitas sosial yang ada, melainkan bersama-sama mencari solusi agar setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk masa depan yang lebih baik. Aktivitas anak-anak yang mengamen di kawasan wisata Taplau Padang merupakan gambaran nyata dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat urban yang terus berkembang. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pedagang dan pengunjung, kehadiran anak-anak pengamen di Taplau tidak hanya menjadi fenomena rutin yang mewarnai suasana kawasan wisata, tetapi juga mencerminkan adanya kebutuhan ekonomi keluarga yang belum terpenuhi secara layak. Anak-anak ini, yang umumnya hadir pada sore hingga malam hari, memanfaatkan keramaian pengunjung untuk mengamen secara berkelompok dengan alat musik sederhana dan lagu-lagu populer. Bagi sebagian pedagang, kehadiran mereka menimbulkan dilema antara rasa iba dan kekhawatiran akan kenyamanan pelanggan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pedagang yang menyatakan bahwa anak-anak pengamen sering kali datang berulang kali ke meja pelanggan sehingga kadang membuat suasana menjadi kurang nyaman. Di sisi lain, ada juga pedagang maupun pengunjung yang menunjukkan empati dengan memberikan makanan atau uang sebagai bentuk solidaritas sosial.

Fenomena ini, jika dianalisis menggunakan perspektif Struktural Fungsional Robert K. Merton, memperlihatkan adanya fungsi manifest berupa upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melalui aktivitas mengamen, serta fungsi laten berupa terbentuknya solidaritas sosial baik di antara anak-anak pengamen sendiri maupun antara mereka dengan masyarakat sekitar. Namun demikian, aktivitas mengamen juga menimbulkan disfungsi, seperti potensi gangguan kenyamanan, konflik rebutan lokasi, hingga risiko eksploitasi dan bahaya di jalanan. Upaya penertiban yang dilakukan oleh pemerintah sejauh ini dinilai masih bersifat sementara dan belum menyentuh akar permasalahan, sehingga anak-anak pengamen tetap kembali ke Taplau setelah beberapa waktu. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberadaan anak-anak pengamen di Taplau Padang tidak hanya menjadi tantangan bagi pengelolaan kawasan wisata yang nyaman dan ramah keluarga, tetapi juga menjadi refleksi perlunya solusi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Diperlukan program pembinaan, akses pendidikan, serta pelatihan keterampilan yang berkelanjutan agar anak-anak pengamen dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan memiliki masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, Taplau dapat terus berkembang sebagai ruang wisata yang inklusif, aman, dan memberikan nilai tambah bagi seluruh lapisan masyarakat, sekaligus melindungi hak-hak anak sebagai generasi penerus bangsa.

Simpulan

Keberadaan anak-anak pengamen di Taplau Padang merupakan cerminan masalah sosial dan Ekonomi yang kompleks, seperti kemiskinan, kurang akses pendidikan, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Mengamen menjadi cara mereka bertahan untuk hidup, tetapi juga menimbulkan masalah baru, seperti gangguan kenyamanan dan resiko perlindungan anak yang kurang. Upaya pemerintah untuk menangani masalah ini terbatas dan belum menyentuh akar permasalahan. Solusi yang diperlukan adalah kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan berbagai pihak lain, dengan fokus pada pembinaan, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Pendekatan yang di ambil harus manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan agar anak-anak pengamen punya kesempatan masa depan yang lebih baik, serta Taplau tetap menjadi Kawasan Wisata yang aman, ramah, dan adil untuk semua.

Rujukan

- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Claristha, A. (2023). Manajemen Adaptif Program “Rasailah Daku” Dalam Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Padang. Universitas Andalas.
- Depari, E. T. (2024). Pembangunan Berkelanjutan: Integrasi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. *Circle Archive*, 1(5).
- Dipoyudo, K. (1985). *Keadilan sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Fatmadona, R., & Oktarina, E. (2016). Aplikasi modern wound care pada perawatan luka infeksi di rs pemerintah kota padang. *Ners Jurnal Keperawatan*, 12(2), 159–165.
- Ginting, B. G., & Sianturi, F. A. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Bantuan Kepada Keluarga Kurang Mampu Menggunakan Metode AHP. *J Nas Komputasi dan Teknol Inf*, 4(1).
- Gunawan, G. H., Listari, Z. P., & Apsari, N. C. (2021). Peran save the children sebagai lembaga internasional dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 2(2), 113.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132.
- Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 42–56.
- Hoerniasih, N. (2017). Pengelolaan program taman penitipan anak plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 34–42.
- Imansari, N. I. (2020). Praktikum mengenai kebutuhan atau utilitas dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Irwandi, A., & Putri, R. (2022). Taplau: Wajah Baru Kawasan Pantai Padang Menuju Wisata Halal di Kota Padang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 219–231.
- Moha, I. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif. STAIN Sorong.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1–12.

-
- Pratiwi, D. K. (2021). Inovasi kebijakan pemerintah daerah dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 3(1), 37–52.
- Rahman, Y., & Mukhtalie, M. (2014). Pengaruh aktivitas pariwisata Pantai Taplau Kota Padang terhadap ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 979–990.
- Robinson, R. S. (2024). Purposive sampling. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 5645–5647). Springer.
- Sari, M. W., Aima, M. H., & Elfiswandi, E. (2023). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pariwisata Bahari Teori, Model dan Implementasi*. Jakarta: CV. Gita Lentera.
- Sholihuddin, M. H. (2016). Eksploitasi dan Strategi Bertahan Hidup Anak Yang Menjadi Pengamen Jalanan (Studi Deskriptif Pada Pengamen Anak di Kabupaten Sidoarjo). Universitas Airlangga.
- Siregar, S. K. (2024). Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Non-Profit dalam Kampanye Eliminasi Tuberkulosis: Pendekatan Advokasi kepada Masyarakat di Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11).
- Sutantri, S. C. (2019). Pencak Malioboro Festival Sebagai Soft Power Dalam Promosi Pariwisata di Yogyakarta. UNISRI Surakarta.
- Varamitha, S., Akbar, S. N., & Erlyani, N. (2016). Stigma sosial pada keluarga miskin dari pasien gangguan jiwa. *Jurnal Ecopsy*, 1(3).